

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan . Anak yang mengalami stunting dapat diidentifikasi melalui perbandingan panjang atau tinggi badan menurut umur dengan z-score berada di bawah -2 SD (Standar Deviasi) pada penilaian status gizi anak (Kemenkes RI,2018). Stunting merupakan indikator gagal tumbuh yang memberi dampak adanya gangguan fungsional, keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif, keterlambatan perkembangan sosio-emosional balita yang dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit degeneratif (Permatasari dkk, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2017). Menurut laporan WHO yang dikutip dari Riskesdas tahun 2018 target Stunting di Indonesia adalah 20% namun pada tahun 2013 angka Stunting sebesar 37,2% tapi pada tahun 2018 ada penurunan menjadi 30,8%. Meski demikian angka Stunting di Indonesia masih sangat tinggi dan jauh dari yang ditargetkan oleh WHO. Pada tahun 2010, prevalensi balita Stunting sebesar 35,6% kemudian mengalami peningkatan menjadi 37,2% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2022

). Prevalensi balita pendek di Indonesia juga tinggi dibandingkan Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Indonesia menduduki urutan ke 17 dari 117 negara dengan prevalensi 30,8% (Risikesdas, 2018).

Berdasarkan data stunting di kabupaten/kota pada tahun 2022, prevalensi balita stunting di Nusa Tenggara Timur sebanyak 35,3%, kemudian salah satu kabupaten yang memiliki kasus prevalensi stunting tertinggi yaitu Kabupaten Sumba Barat Daya dengan prevalensi balita stunting sebanyak 44,3%, setelahnya diikuti oleh Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki prevalensi balita stunting sebanyak 31,6% dan 29,8% (fadilah, 2022)

Berdasarkan data dari Puskesmas Tarus tahun 2020 bahwa jumlah angka stunting di Kecamatan Kupang Tengah sebanyak 451 orang dengan persentase 14,6% sedangkan jumlah balita stunting di desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kab. Kupang sebanyak 50 orang atau sebanyak 9,6% dari jumlah balita. (Arsyad, R. M., Nabuasa, E., & Ndoen, E. M. 2020).

Hematokrit adalah perbandingan bagian darah yang mengandung eritrosit terhadap volume seluruh darah atau eritrosit dalam seluruh volume darah yang dihitung dalam %. Semakin tinggi persentase hematokrit berarti konsentrasi darah semakin kental, diperkirakan banyak plasma darah yang keluar dari pembuluh darah yang berlanjut ke keadaan shock hipovolemik (Sutedjo, 2013). Hematokrit adalah nilai yang menunjukkan persentase zat padat dalam darah

terhadap cairan darah. Dengan demikian, bila terjadi perembesan cairan darah keluar dan pembuluh darah, sementara bagian padatnya tetap dalam pembuluh darah, akan membuat persentase zat padat darah terhadap cairannya naik sehingga nilai hematokritnya juga meningkat (Beninda Adelia. 2023).

Nilai normal hematokrit pada anak-anak 33-38%, laki-laki dewasa 40-48%, dan perempuan dewasa 37-43%. Nilai hematokrit digunakan untuk mengetahui ada tidaknya anemia dan menghitung indeks eritrosit. Peningkatan hematokrit terjadi pada pasien yang mengalami kehilangan darah akut, anemia, leukemia, penyakit Hodkins, limfosarcoma, mieloma multiple, gagal ginjal kronik, serosis hepatitis, malnutrisi, defisiensi vitamin B dan C, kehamilan, SLE (*systemic Lupus Erythematosus*), arthritis reumatoid, dan ulkus peptikum. Penurunan kadar hematokrit terjadi pada keadaan hipovelemia, dehidrasi, polisitemia vera, diare berat, asidosis diabetikum, emfisema paru, iskemik cerebral, dan eklamsia. Akibat dari pembedahan, dan luka bakar juga dapat menyebabkan penurunan kadar hematokrit. Kualitas sumber daya manusia terbentuk sejak dalam kandungan. Kesehatan ibu saat hamil akan sangat mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang anemia dan menderita kekurangan energi kronis (KEK) tentu akan mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya, karena akan menyebabkan bayi lahir dengan berat yang rendah (Purwati Eka 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Gambaran Nilai Hematokrit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Nilai Hematokrit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Nilai Hematokrit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui Nilai Hematokrit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik usia
- b. Untuk mengetahui Nilai Hematokrit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik jenis kelamin
- c. Untuk mengetahui Nilai Hematokrit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk Menambah pengetahuan dan pengalaman dibidang hematologi terkait pemeriksaan Nilai hematokrit pada anak stunting dan menyelesaikan Studi di Program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes

Kemenkes Kupang, serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama penelitian.

2. Bagi institusi

Menambah pengetahuan kepada mahasiswa/i mengenai pemeriksaan Nilai hematokrit pada anak stunting, dan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya di Program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya gambaran Nilai hematokrit pada anak stunting dan Masyarakat diharapkan untuk memperhatikan kebutuhan gizi yang baik untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya stunting.